



Representasi Gender dalam Ketoprak Gaul 2024: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sepdiyanti Rizki Pratiwi^{1,*} Didik Supriadi² Eka Yuli Astuti²

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding Author. E-mail: epdiyantirizkip@students.unnes.ac.id

Submitted: 9 Dec 2025

Revised: 25 Dec 2025

Accepted: 27 Dec 2025

Abstract. Ketoprak Gaul 2024 represents the revitalization of Javanese performing arts that combines traditional culture and modern communication styles. This study aims to reveal gender representations and power relations in four Ketoprak Gaul 2024 scripts, namely Ulupati, Sabdha Malaya, Layung Girah, and Luh Tresna, using Sara Mills' critical discourse analysis. A literature review shows that previous studies have focused on literary texts and media, without touching on modern folk performance texts. This study uses qualitative methods with analysis of dialogue, narrative, and stage directions, supplemented by interviews with lay readers and experts as triangulation sources. The focus of the analysis is on the position of the subject, object, and reader to explore the construction of ideology and power in the text. The results show that men are constructed as the dominant subject, while women become subordinate objects with limited space for resistance. However, there is also the potential for social criticism of feudalism and patriarchy through reflective dialogue. This study concludes that Ketoprak Gaul 2024 still reproduces patriarchal discourse structures, but at the same time presents the potential for social criticism of the traditional Javanese gender order, thereby enriching the study of gender representation in modern folk performances.

Keywords: *critical discourse analysis, Sara Mills, Ketoprak Gaul, gender representation, power relations.*

Abstrak. Ketoprak Gaul 2024 merepresentasikan revitalisasi seni pertunjukan Jawa yang memadukan budaya tradisional dan gaya komunikasi modern. Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi gender dan relasi kuasa dalam empat naskah Ketoprak Gaul 2024 yaitu Ulupati, Sabdha Malaya, Layung Girah, dan Luh Tresna, dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih berfokus pada teks sastra dan media, belum menyentuh teks pertunjukan rakyat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis terhadap dialog, narasi, serta petunjuk panggung, dilengkapi wawancara pembaca awam dan ahli sebagai triangulasi sumber. Fokus analisis terletak pada posisi subjek, objek, dan pembaca untuk menelusuri konstruksi ideologi dan kekuasaan dalam teks. Hasil menunjukkan bahwa laki-laki dikonstruksikan sebagai subjek dominan, sedangkan perempuan menjadi objek subordinat dengan ruang resistensi terbatas. Namun, muncul pula potensi kritik sosial terhadap feodalisme dan patriarki melalui dialog yang reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ketoprak Gaul 2024 masih mereproduksi struktur wacana patriarkis, namun sekaligus menghadirkan potensi kritik sosial terhadap tatanan gender tradisional Jawa, sehingga memperkaya kajian representasi gender dalam pertunjukan rakyat modern.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, Sara Mills, Ketoprak Gaul, representasi gender, relasi kuasa*

PENDAHULUAN

Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang memainkan peran penting dalam mengartikulasikan identitas kolektif masyarakat (Romdhoni, 2013). Melalui kisah sejarah, legenda, dan konflik sosial, ketoprak menghubungkan masa lampau dengan realitas kontemporer (Ayuswantana et al., 2021). Dalam dua dekade terakhir, bentuk baru yang dikenal sebagai *Ketoprak Gaul 2024* muncul sebagai hasil adaptasi terhadap perubahan sosial dan selera generasi muda. Pementasan ini memadukan unsur tradisi seperti struktur lakon, irungan gamelan, dan bahasa Jawa dengan gaya komunikasi populer yang santai dan ekspresif. Revitalisasi tersebut telah menarik perhatian khalayak urban dan generasi muda, sekaligus menunjukkan bagaimana kebudayaan rakyat berupaya mempertahankan eksistensinya di tengah modernitas (Sudrajat et al., 2021).

Namun, fenomena *Ketoprak Gaul 2024* tidak terlepas dari ambiguitas ideologis. Di satu sisi, inovasi bentuk dan bahasa memunculkan kesan progresif dan inklusif; di sisi lain, narasi dan karakterisasi yang muncul di dalamnya masih mereproduksi struktur nilai patriarkal yang kuat (Sahid et al., 2023). Tokoh laki-laki lazim digambarkan sebagai pemimpin, penggerak konflik, dan penentu keputusan, sedangkan tokoh perempuan sering ditempatkan sebagai pelengkap narasi yang pasif, emosional, atau terikat pada nilai-nilai kesetiaan domestik. Pola ini memperlihatkan bahwa modernitas bentuk dalam *Ketoprak Gaul 2024* tidak selalu diikuti oleh modernitas ideologis, terutama dalam representasi relasi gender dan kekuasaan.

Kajian terhadap ketoprak sejauh ini lebih banyak menekankan dimensi estetika, sejarah, dan fungsinya sebagai media komunikasi budaya (Soemanto, 1998; Sudikan, 2003; Anggraeni et al., 2020). Hanya sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk membaca teks ketoprak sebagai praktik sosial yang mengandung ideologi (Setyawan, 2019). Sebagian besar pembacaan justru berhenti pada aspek bahasa atau konteks pementasan tanpa mengaitkannya dengan konstruksi kuasa yang bekerja di balik teks (Pramasheilla, 2021). Dalam konteks tersebut, penerapan teori representasi Sara Mills (1995) menjadi relevan karena berfokus pada posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks, yang memungkinkan kita memahami bagaimana narasi membungkai identitas, relasi, dan makna secara ideologis.

Sara Mills melihat teks sebagai arena ideologis di mana posisi tokoh dan pembaca tidak netral, melainkan hasil konstruksi wacana yang mendukung struktur kuasa tertentu. Perspektif ini memperluas pendekatan analisis wacana kritis yang sebelumnya diperkenalkan oleh Fairclough (1992) dan Van Dijk (1998), dengan menambahkan dimensi representasi dan penempatan pembaca sebagai bagian dari praktik sosial. Dalam model Fairclough, analisis mencakup tiga dimensi utama yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial, yang bersama-sama mengungkap bagaimana bahasa berperan dalam memproduksi dan melegitimasi ideologi. Sementara itu, Van Dijk menekankan pentingnya struktur makro dan strategi wacana dalam menggambarkan relasi dominasi antara kelompok sosial. Integrasi ketiga pendekatan ini memberi dasar metodologis yang kokoh untuk memahami *Ketoprak Gaul 2024* sebagai teks budaya yang sarat makna sosial dan ideologis.

Fenomena *Ketoprak Gaul 2024* menarik untuk diteliti karena memperlihatkan dinamika antara hiburan populer dan wacana sosial. Meskipun dipasarkan sebagai hiburan ringan, naskah-naskah dalam seri ini mengandung refleksi terhadap isu-isu seperti kekuasaan politik, moralitas, dan peran gender. Naskah seperti *Ulupati*, *Sabdfa Malaya*, *Layung Girah*, dan *Luh Tresna* menampilkan kisah yang diambil dari sejarah dan legenda Jawa, tetapi dikemas dengan bahasa dan gaya komunikasi masa kini. Dalam

proses ini, nilai-nilai tradisional bernegosiasi dengan pandangan modern tentang identitas dan relasi sosial. Pergeseran tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana budaya populer berperan dalam mempertahankan sekaligus menantang struktur patriarki dalam masyarakat Jawa.

Celah penelitian muncul ketika representasi gender dalam teks *Ketoprak Gaul* jarang menjadi objek kajian kritis. Sebagian penelitian gender masih berfokus pada teks sastra dan media arus utama (Lina et al., 2021; Alfarisi et al., 2021), sedangkan teks pertunjukan rakyat modern belum banyak disentuh. Padahal, teks semacam ini berfungsi sebagai medium ideologis yang sejajar dengan media massa dalam membentuk cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, analisis terhadap naskah pertunjukan seperti *Ketoprak Gaul 2024* dapat memperkaya spektrum studi representasi dan menawarkan pemahaman baru tentang proses negosiasi nilai patriarki dalam konteks budaya tradisional yang mengalami modernisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana posisi subjek dan objek direpresentasikan dalam naskah *Ketoprak Gaul 2024*, khususnya terkait konstruksi identitas sosial dan relasi gender; (2) bagaimana relasi kekuasaan dibangun dan direproduksi melalui struktur narasi dan pilihan bahasa; serta (3) bagaimana posisi pembaca dikonstruksikan dalam proses interpretasi teks. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengungkap pola representasi gender dan relasi kuasa dalam naskah *Ketoprak Gaul 2024* dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan penerapan teori Sara Mills di ranah seni pertunjukan rakyat yang masih jarang dieksplorasi oleh kajian analisis wacana kritis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi seniman, penulis naskah, dan masyarakat agar lebih sadar terhadap reproduksi nilai-nilai patriarki dalam karya budaya. Melalui pendekatan ini, *Ketoprak Gaul 2024* diposisikan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang ideologis tempat masyarakat bernegosiasi dengan identitas, kuasa, dan makna dalam budaya mereka sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis berbasis teori representasi Sara Mills. Kerangka ini dioperasionalisasikan melalui identifikasi sistematis posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks, untuk menelusuri bagaimana narasi membentuk, mempertahankan, atau menggoyahkan relasi kuasa dan ideologi dalam naskah *Ketoprak Gaul 2024*.

Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks dialog, narasi, dan petunjuk panggung dalam kumpulan naskah *Ketoprak Gaul 2024* (*Sabdfa Malaya, Ulupati, Layung Girah*, dan *Luh Tresna*). Sumber data primer terdiri dari naskah asli hasil arsip pertunjukan, sedangkan sumber sekunder mencakup hasil wawancara (pembaca awam dan ahli) serta literatur relevan. Pemilihan data autentik ini bertujuan untuk membedah konstruksi gender, kekuasaan, dan ideologi secara komprehensif, sekaligus merekam interpretasi pembaca sebagai bagian dari praktik diskursif dalam wacana budaya kontemporer. Kombinasi data primer dan sekunder digunakan untuk memperkaya interpretasi teks dan menguji konsistensi temuan mengenai konstruksi gender, kekuasaan, dan ideologi dalam naskah *Ketoprak Gaul 2024*.

Setelah data dan sumber data ditentukan secara jelas, langkah selanjutnya adalah menentukan teknik pengumpulan data yang tepat agar informasi yang diperoleh relevan, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui: (1) studi



dokumentasi terhadap empat naskah Ketoprak Gaul 2024 (*Sabdha Mlaya, Ulupati, Layung Girah, Luh Tresna*) untuk mengidentifikasi unit wacana berupa dialog, narasi, dan petunjuk panggung yang relevan dengan representasi gender dan relasi kuasa; (2) wawancara semi-terstruktur dengan pembaca awam dan ahli (masing-masing sejumlah 4 orang) guna menggali cara mereka memaknai posisi tokoh dan ideologi dalam teks. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan triangulasi interpretasi atas temuan analisis teks.

Setelah seluruh langkah penelitian dilakukan secara sistematis, tahap selanjutnya adalah analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap naskah untuk mengidentifikasi unit wacana yang signifikan (dialog, narasi, deskripsi tokoh) terkait konstruksi gender dan relasi kuasa. Kedua, unit wacana tersebut dikode dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis Sara Mills, yaitu posisi subjek, objek, dan pembaca. Ketiga, hasil pengkodean ditafsirkan dengan mengaitkan pola representasi yang muncul dengan konteks sosial-budaya dan ideologi yang melatarbelakangi naskah. Keempat, temuan dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu dan masukan dari wawancara untuk menguji konsistensi pola wacana yang teridentifikasi. Dengan pendekatan ini, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai cara naskah Ketoprak Gaul 2024 membentuk dan mereproduksi representasi gender, kekuasaan, serta ideologi di dalamnya.

Setelah memastikan data terkumpul dengan baik melalui teknik pengumpulan yang tepat, langkah berikutnya adalah menjamin keabsahan dan keandalan data agar hasil penelitian memiliki dasar yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan analisis teks dengan hasil wawancara pembaca awam dan ahli, sedangkan triangulasi metode ditempuh dengan memadukan studi dokumentasi, analisis teks, dan wawancara. Langkah ini digunakan untuk menguji konsistensi interpretasi dan mengurangi dominasi satu perspektif penafsiran.

HASIL

Analisis terhadap empat naskah *Ketoprak Gaul 2024* menunjukkan pola representasi yang konsisten, di mana tokoh laki-laki diposisikan sebagai subjek penggerak alur dan otoritas pengambil keputusan. Sebaliknya, tokoh perempuan cenderung direpresentasikan secara marginal dalam relasi dependensi terhadap figur laki-laki. Fenomena ini mengonfirmasi penempatan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek subordinat dalam kerangka teori Sara Mills, sekaligus menegaskan adanya reproduksi relasi kuasa patriarkis di dalam struktur naratif pertunjukan tersebut.

Hasil Analisis Berdasarkan Teori Sara Mills

Teori representasi Sara Mills (1995) digunakan untuk mengonstruksi posisi tokoh dalam teks melalui dikotomi peran subjek-objek serta pemosisan pembaca. Kerangka ini memungkinkan identifikasi mendalam terhadap dinamika relasi kuasa, representasi gender, dan dominasi naratif yang terartikulasi dalam naskah drama *Ketoprak Gaul* (2024).

1. Posisi Subjek dan Objek

a. Posisi Subjek: Dominasi Laki-Laki sebagai Penggerak Alur

Dalam posisi subjek, teks memberikan ruang bagi tokoh untuk mendefinisikan diri dan mengontrol jalannya narasi. Keempat naskah menunjukkan kecenderungan laki-laki sebagai pemegang otoritas ini:

- ***Ulupati: Dialog Ken Arok (L2-1):***

Mpu Gandring. Tekaku rene ora liya bakal nagih pusaka.

Terjemahan:

Mpu Gandring, kedatanganku ke sini tidak lain adalah untuk menagih.

Ken Arok memonopoli narasi sebagai pusat kekuasaan. Melalui dixi aktif seperti "Tekaku rene ora liya bakal nagih pusaka," ia memposisikan diri sebagai subjek yang menuntut, memaksa tokoh lain hanya bereaksi terhadap kehendaknya.

- ***Sabdha Malaya: Dialog Sunan Kudus (L14-66):***

Kowe kudu tanggap ing sasmita. Yekti marang sambang liringing netra. Jumbuh kahanane pendhana.

Terjemahan:

Kamu harus peka terhadap tanda-tanda. Perhatikan betul pandangan mata yang penuh makna. Sesuai dengan keadaan pendhana (balairung istana).

Tokoh religius, Sunan Kudus, tampil dengan otoritas penuh dalam mengendalikan strategi politik serta arah konflik. Kehadirannya membangun kritik ideologis yang secara efektif melemahkan posisi Surawiyata di mata pembaca. Hal ini sekaligus menggugat citra laki-laki sebagai pengatur tunggal tatanan negara yang dominan, dengan menunjukkan bahwa otoritas politik dapat dipatahkan oleh legitimasi moral dan religius.

- ***Layung Girah: Dialog Airlangga (L7-50):***

Ingsun tampa bekitinira.

Terjemahan:

Saya terima pengabdianmu.

Prabu Airlangga menggunakan bahasa imperatif dan tegas, dengan menggunakan dixi "Ingsun tampa" menunjukkan posisikan dirinya sebagai penguasa absolut yang memandu sudut pandang pembaca untuk melihatnya sebagai satu-satunya penentu keputusan kerajaan.

- ***Luh Tresna: Dialog Wiraguna (L10-7)***

Pilih dadi selirku apa pilih bayar pajek.

Terjemahan:

pilih menjadi selirku atau membayar pajak.

Meskipun tokoh perempuan (Rara Mendut) mulai mengambil peran sebagai subjek melalui perlawanan verbal, tokoh laki-laki (Wiraguna) tetap memegang posisi subjek secara struktural yang memiliki kuasa untuk menghukum dan menentukan nasib akhir tokoh lain.

b. Posisi Objek: Perempuan sebagai Sasaran dan Simbol Resistensi

Tokoh perempuan digambarkan ambigu antara kepasifan dan perlawanan.

- ***Ulupati: Dialog Ken Dedes (L10-132)***

Nanging, papan kunu ibu ora bisa kurdha, ora bisa njerit. Anane aku mung pasrah ora bisa suwala.

Terjemahan:

Namun, di tempat itu Ibu tidak bisa memberontak, tidak bisa menjerit. Keadaanku hanya bisa pasrah, tidak bisa melawan sama sekali.

Dialog Ken Dedes "ibu ora bisa kurdha" yang menegaskan bahwa dirinya hadir sebagai objek pasif yang tidak diberikan ruang untuk menentukan nasibnya sendiri.



- **Sabdha Malaya: Dialog Nyai Melathi (L)**

Kangen swasana Kudus apa kangen aku? Mukmin?

Terjemahan:

Rindu suasana Kudus apa rindu dengan aku? Mukmin?

Dialog Nyai Mlathi, “*Kangen swasana Kudus apa kangen aku?*”, menempatkannya sebagai subjek aktif yang mengambil kendali interaksi melalui pertanyaan retoris yang menggoda. Pilihan diksi ini menunjukkan agensi perempuan yang tidak lagi pasif, melainkan berani menantang posisi laki-laki melalui strategi komunikasi yang cair. Struktur kalimat tersebut menegaskan peran perempuan sebagai penggerak narasi dalam *Ketoprak Gaul*, yang menggunakan kepercayaan diri personal untuk memonopoli perhatian lawan bicara sekaligus menegosiasi ulang relasi kuasa dalam dialog

- **Layung Girah: Dialog Calonarang (L3-19)**

Kula kepingin males tuwuh lara wirang dhumateng Airlangga lan para kawulane.

Terjemahan:

Saya ingin membala rasa sakit hati dan penghinaan ini kepada Airlangga dan seluruh rakyatnya.

Dialog Calonarang, “*Kula kepingin males tuwuh lara wirang...*”, menempatkannya sebagai subjek aktif dengan agensi perlawanan yang kuat. Diksi “*lara wirang*” menegaskan bahwa tindakannya merupakan respons terhadap luka martabat, menggeser posisinya dari objek penderita menjadi penggerak konflik. Struktur ini menunjukkan upaya tokoh perempuan untuk menantang otoritas maskulin (Airlangga) dan struktur sosial kerajaan demi menuntut keadilan personal.

- **Luh Tresna: Dialog Rara Mendut (L6-12)**

Aku tetep ora sudi nampa katresnanmu, Kang Mas Wiraguna.

Terjemahan:

Saya tetap tidak sudi menerima cintamu, Kakanda Wiraguna.

Dialog Rara Mendut, “*Aku tetep ora sudi nampa katresnanmu...*”, menempatkannya sebagai subjek aktif yang memiliki kedaulatan penuh atas pilihan personalnya. Penggunaan diksi “*ora sudi*” menunjukkan penolakan ideologis yang tegas terhadap paksaan subjek dominan (Wiraguna). Struktur kalimat ini merepresentasikan agensi perempuan dalam melakukan resistensi, di mana suara tokoh perempuan muncul untuk menggugat relasi kuasa maskulin dan mempertahankan integritas diri di tengah tekanan struktural.

2. Representasi Relasi dan Kuasa

Analisis terhadap keempat naskah *Ketoprak Gaul 2024* yaitu *Ulupati*, *Layung Girah*, *Luh Tresna*, dan *Sabdha Malaya* menunjukkan bahwa representasi relasi kuasa dibangun melalui dominasi tokoh laki-laki dalam ranah politik, sosial, dan personal, dengan sesekali munculnya resistensi tokoh perempuan.

- ***Ulupati***

Dalam lakon *Ulupati*, posisi subjek diperluas melalui tokoh Tohjaya yang berani menggugat otoritas Ken Umang terkait keputusan politik pengangkatan Anusapati. Dinamika ini menggeser hierarki kultural anak-ibu menjadi relasi kuasa yang kompetitif, di mana Tohjaya bertindak sebagai subjek kritis sementara Ken Umang direduksi menjadi posisi objek sasaran kritik. Melalui kontestasi ini, naskah mengonstruksi pemahaman bahwa kekuasaan bersifat fluktuatif dan dapat dipertanyakan oleh pihak yang secara struktural berada di bawah.

Dialog Tohjaya (L5-no 59):

Kenging menapa ibu mboten saged matur dateng kersanipun rama prabu?

Terjemahan:

Mengapa Ibu tidak bisa menyampaikan kehendak ayahanda Prabu?

- **Sabdha Malaya**

Dalam *Sabdha Malaya*, relasi kuasa bermanifestasi melalui kontestasi antara otoritas politik dan moral. Surawiyata awalnya mendominasi sebagai subjek aktif yang menantang legitimasi Sultan Trenggana demi mempertahankan pengaruhnya. Namun, dominasi politik ini melemah saat berhadapan dengan Sunan Kudus yang menghadirkan kritik berbasis nilai religius. Pergeseran ini menunjukkan bahwa otoritas moral mampu mendeklegitimasi kekuatan politik, sekaligus menegaskan bahwa kekuasaan dalam naskah tersebut tidaklah absolut, melainkan tunduk pada batasan etis-religius.

Dialog Surawiyata (L11-no 43):

Kula sumpah sapa wae ingkang mepalangi anggone Surawiyata nglengserake Trenggana kula entengke patine.

Terjemahan

Aku bersumpah, siapa pun yang menghalangi Surawiyata melengserkan Trenggana, akan kopersingkat nyawanya.

- **Luh Tresna**

Luh Tresna menonjolkan relasi kuasa melalui resistensi perempuan terhadap patriarki. Tokoh utama secara eksplisit menolak perjodohan paksa sebagai bentuk gugatan atas dominasi maskulin. Meski demikian, agensi tersebut akhirnya tereduksi oleh struktur sosial tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang kalah dalam pengambilan keputusan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ruang perlawanan, sistem patriarki dalam narasi tetap memiliki kontrol deterministik terhadap nasib tokoh perempuan.

Dialog Rara Mendut (L9-11):

Ngantos kukuting nyawa, kula tetep mboten sagah dados selir panjenengan Kanjeng, katresnan kok dipeksa.

Terjemahan:

Hingga akhir hayat saya, saya tetap tidak akan sanggup menjadi selir Anda, Kanjeng. Cinta itu tidak bisa dipaksakan.

- **Layung Girah**

Dalam *Layung Girah*, relasi kuasa tercermin melalui interaksi antara Ratna Manggali dan pihak yang memiliki otoritas, yakni Kanjeng Tumenggung. Posisi Ratna terlihat sebagai pihak yang subordinat, yang harus menjelaskan tindakannya dan membela diri di hadapan penguasa. Representasi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui kontrol wacana, memaksa pihak yang lebih lemah secara struktural untuk menyusun narasi yang dapat diterima oleh pihak yang berwenang, sekaligus mempertahankan citra diri agar tidak terancam oleh otoritas yang lebih tinggi.

Dialog Ratna Manggali (L5-33):

Kula boten mangertos menapa ingkang kedadosan.

Terjemahan:

Saya tidak tahu apa yang telah terjadi.

Secara keseluruhan, keempat naskah *Ketoprak Gaul 2024* menunjukkan relasi kuasa yang fluktuatif, di mana dominasi patriarki mulai didekonstruksi melalui berbagai bentuk perlawanan hierarkis. Dalam *Ulupati* dan *Sabdha Malaya*, kekuasaan berpusat



pada subjek laki-laki melalui kontestasi politik dan moral, sementara tokoh perempuan cenderung direduksi menjadi objek pasif. Sebaliknya, *Luh Tresna* dan *Layung Girah* membuka ruang agensi bagi tokoh perempuan untuk menggugat penindasan dan kontrol wacana. Meski demikian, upaya negosiasi ini tetap dibatasi oleh struktur sosial tradisional yang deterministik, sehingga naskah lebih bersifat merundingkan ulang wacana patriarki daripada melakukan transformasi peran yang menyeluruh.

3. Posisi Pembaca: Empati terhadap Pihak Terpinggirkan

Analisis terhadap wawancara pembaca menunjukkan bahwa teks-teks *Ketoprak Gaul 2024* mengarahkan penonton untuk bersympati pada tokoh yang tertindas, terutama perempuan. Struktur narasi sering menempatkan penderitaan perempuan sebagai titik emosi yang memicu penilaian moral.

- ***Ulupati***

Analisis terhadap naskah *Ulupati* menunjukkan bahwa pembaca diarahkan untuk memandang Anusapati sebagai tokoh yang berada dalam posisi ambivalen antara kewajiban politik dan kepentingan pribadi. Dalam dialog, Anusapati diminta untuk menunjukkan kesetiaan kepada sang amurwa bumi sekaligus mengungkapkan isi hati dan pengetahuan yang tersimpan di Singasari. Kutipan ini menempatkan Anusapati dalam situasi kuasa yang timpang, di mana ia harus menyeimbangkan kesetiaan terhadap otoritas dengan ekspresi pribadi. Representasi ini membentuk persepsi pembaca bahwa Anusapati adalah figur yang dominan secara politik, namun sekaligus rentan secara emosional. Posisi pembaca menjadi ambivalen: mereka diarahkan untuk mengagumi ketegasan dan keberaniannya, sekaligus menyadari dilema moral yang dihadapinya. Pola penempatan ini menciptakan keterlibatan emosional yang kompleks, di mana batas antara kekaguman terhadap kekuasaan dan empati terhadap konflik pribadi tokoh menjadi kabur.

Ulupati, Dialog Anusapati (L8-99):

Aku iki dilahirake ing bumi Singasari nanging kaya wong liya blaya ing praja Singasari.

Terjemahan:

Aku dilahirkan di bumi Singasari, namun seperti orang lain, terpinggiran di praja Singasari.

Kutipan wawancara pembaca awam:

"Ketika membaca bagian ini, saya merasa Anusapati diposisikan di antara kewajiban dan keinginannya sendiri. Saya jadi memahami bahwa kekuasaan bukan hanya soal otoritas, tapi juga soal tekanan moral yang harus dihadapi tokoh." Responden, wawancara pembaca awam 2025.

Kutipan wawancara pembaca ahli:

"Dialog ini menunjukkan kompleksitas posisi subjek dalam hierarki kuasa. Anusapati digambarkan sebagai tokoh yang secara struktural subordinat terhadap sistem politik, namun memiliki ruang agen untuk menegaskan identitas dan kepentingan pribadi. Penempatan pembaca diarahkan untuk merasakan ambivalensi moral ini secara sadar." Responden, wawancara pembaca ahli 2025.

- ***Sabdha Malaya***

Kecenderungan serupa terlihat pada naskah *Sabdha Malaya*, meskipun arah penempatan pembaca berbeda. Surawiyata, yang pada awalnya tampil sebagai penguasa politik dengan kendali penuh, digambarkan percaya diri menegaskan bahwa dia adalah yang paling pantas menjadi Sultan. Namun, posisinya

dikritik secara moral oleh Sunan Kalijaga, yang menekankan pentingnya musyawarah dan pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan politik. Penempatan ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa kekuasaan politik tanpa kebijaksanaan dan pertimbangan moral dapat berakhir pada kehancuran. Posisi pembaca diarahkan memihak nilai moral dan religius yang diwakili Sunan Kalijaga, sekaligus memperoleh kepuasan moral ketika arogansi politik Surawiyata dipatahkan.

Dialog Surawiyata (L5-6):

Mboten saged, kula menika kapernahe sepuh, dados ingkang pantes lenggah ing kasultanane demak bintoro menika inggih namung kula.

Terjemahan:

Tidak bisa, saya merasa hanya saya yang pantas duduk di kasutanane demak bintoro.

- **Luh Tresna**

Sementara itu, *Naskah Luh Tresna* memberikan penempatan pembaca yang lebih kuat pada sudut pandang resistensi perempuan. Tokoh Luh Tresna secara eksplisit menolak perjodohan paksa, sehingga pembaca diarahkan untuk menyetujui dan mendukung sikap tersebut sebagai bentuk perlawanannya terhadap ketidakadilan gender. Namun, alur tetap mengungkap keterbatasan kuasanya, sehingga pembaca juga harus menerima kenyataan bahwa resistensi perempuan dalam tatanan sosial tradisional sering kali tidak menghasilkan perubahan struktural yang signifikan.

Dialog Rara Mendut (L6-2):

Nanging ing papan ngriku kebak para nayaka. Nadyan aku nampa pidana kang abot, ora bisa malik pamikirku.

Terjemahan:

Meskipun aku menerima hukuman yang berat, aku tidak bisa mengubah pikiranku.

Kutipan wawancara pembaca awam:

“Saat membaca bagian ini, saya merasa tokoh perempuan digambarkan sangat kuat secara emosional. Meski berada dalam tekanan sosial, ia tetap menolak cinta yang tidak sejalan dengan hatinya. Saya jadi memahami bahwa relasi kuasa dalam cerita tidak hanya soal politik, tapi juga soal perasaan dan pilihan pribadi.” Responden, wawancara pembaca awam.

Kutipan wawancara pembaca ahli:

“Dialog ini menggambarkan betapa sulitnya posisi perempuan dalam hierarki sosial dan relasi kuasa. Meskipun berada di bawah tekanan dari pejabat atau figur berkuasa, tokoh perempuan tetap menegaskan keberdayaannya dengan menolak cinta yang dianggap tidak pantas. Pembaca diarahkan untuk mengapresiasi keberaniannya secara moral dan sekaligus memahami bagaimana kekuasaan memengaruhi keputusan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sering dipandang lemah, mereka tetap harus mampu mempertahankan harga diri, martabat, dan berani mengatakan ‘tidak.’” *Paminto* dan *Pangah Rudhita*, pegiat kethoprak.

- **Layung Girah**

Perubahan posisi pembaca juga ditemukan dalam naskah *Layung Girah*, di mana tokoh utama awalnya digambarkan sebagai pihak yang tersakiti dan tertekan akibat pengkhianatan Airlangga. Melalui permohonan kepada Bathari Durga untuk mendapatkan pertolongan dan keadilan, tokoh perempuan ini



berkembang menjadi figur yang aktif menegaskan hak dan martabat dirinya. Transformasi ini mengalihkan posisi pembaca dari sekadar bersympati pada korban menjadi mendukung keberanian tokoh dalam menghadapi ketidakadilan dan mengambil tindakan moral. Meskipun demikian, dominasi perspektif laki-laki tetap terlihat, karena konflik utama tetap dipicu oleh tindakan Airlangga dan para pengikutnya, sehingga sudut pandang pembaca tetap terfokus pada pengalaman tokoh perempuan yang berada dalam relasi kuasa yang timpang.

Dialog Calonarang (L3-19):

Dhuh ibu Bathari Durga kula nyuwun pitulungan, kula nyuwun pangadilan.

Terjemahan:

Ya Ibu Bathari Durga, aku memohon pertolongan, aku memohon keadilan.

Kutipan wawancara pembaca awam:

"Awalnya saya merasa kasihan dengan tokoh perempuan, tapi kemudian saya kagum karena dia berani menegaskan dirinya. Saya juga memahami bahwa tokoh Calonarang hanya ingin membalaskan sakit hatinya, bukan membuat orang lain sengsara tanpa alasan."

Kutipan wawancara pembaca ahli:

"Pembaca diarahkan untuk awalnya bersympati, lalu mendukung keberanian tokoh perempuan. Penting dicatat bahwa tindakannya hanya untuk membalaskan sakit hatinya, meskipun dia berada di bawah tekanan kekuasaan laki-laki, sehingga pembaca tetap memahami konteks moralnya."

Secara keseluruhan, keempat naskah menunjukkan bahwa posisi pembaca dibentuk secara strategis untuk mengalami dan menilai pengalaman tokoh, terutama tokoh perempuan yang berada dalam tekanan atau ketidakadilan. Pembaca diarahkan untuk bersympati pada tokoh yang menderita, mendukung keberanian mereka dalam menegaskan agen pribadi, serta memahami motivasi di balik tindakan mereka, seperti tokoh *Calonarang* yang hanya ingin membalaskan sakit hatinya. Meskipun demikian, dominasi perspektif laki-laki tetap terasa, karena konflik utama dan otoritas naratif masih banyak dikendalikan oleh tokoh laki-laki. Hal ini memperkuat temuan bahwa penempatan pembaca dalam naskah-naskah ini bukan hanya bersifat naratif, tetapi juga ideologis, menyoroti ketimpangan relasi kuasa sekaligus menawarkan ruang empati terhadap tokoh yang dimarjinalkan (Kinasih, 2021).

4. Relasi Kuasa dan Ideologi: Negosiasi antara Patriarki dan Kritik Sosial

Relasi kuasa dalam teks tidak bersifat statis. Ketika laki-laki tampil sebagai subjek dominan, narasi tetap membuka ruang resistensi melalui dialog kontradiktif, simbol spiritual, dan retorika moral.

- ***Ulupati***

Relasi kuasa antara Mpu Gandring dan Ken Arok memperlihatkan Mpu Gandring sebagai subjek dominan yang mengendalikan objek (pusaka) sekaligus subjek pemohon (Ken Arok). Meski Ken Arok memiliki motif aktif untuk menagih janji, otoritas atas proses produksi menempatkannya dalam posisi subordinat yang bergantung pada kehendak sang empu. Namun, relasi ini bersifat dinamis; keberanian Ken Arok dalam menagih menunjukkan adanya ruang negosiasi terbatas di tengah ketimpangan kuasa. Interaksi ini merefleksikan bagaimana kepemilikan sumber daya menciptakan kendali naratif, memaksa pihak yang membutuhkan untuk tunduk pada otoritas penyedia.

Dialog Ken Arok (L2-4):

“Aku kang sowan Mpu Gandring. Tekaku rene ora liya bakal nagih pusaka sing tak jaluk 40 dina kepungkur.”

Terjemahan:

Saya datang kepada Mpu Gandring. Kedatangan saya ke sini tidak lain untuk menagih pusaka yang saya pesan 40 hari yang lalu.

Dialog Mpu Gandring (L2-5):

“Ooo... pusaka. Ananging Arok iki durung genep tumapaking wanci anggonmu tumeka ana papan kene Arok... Pusakane durung dadi sak wutuhe.”

Terjemahan:

Oh... pusaka. Namun Arok, waktumu sampai di sini belum genap... Pusakanya belum selesai sepenuhnya.

- **Sabdha Malaya**

Dalam *Naskah Sabdha Malaya*, konteks sosial yang tergambar adalah benturan antara otoritas politik feodal dengan legitimasi moral dari tokoh religius. Surawiyata, meskipun memegang kendali pemerintahan, harus tunduk pada kritik tajam Sunan Kudus. Situasi ini mencerminkan ideologi Jawa yang menempatkan nilai kebijaksanaan dan keselarasan sosial di atas kekuasaan politik semata. Keseimbangan antara kekuasaan duniawi dan moral religius menjadi pesan ideologis utama yang diarahkan kepada pembaca.

Dialog Sunan Kudus (L24-66)

Surowiyata, kabeh kuwi amarga anggonmu mikir kuwi nganggo dhengkul ora nganggo bathuk. kowe kuwi kudu tanggap ing sasmita. Yekti marang sambang liringing netra. Jumbuh kahanane pendhana.

Terjemahan:

Surowiyata, semua itu karena kamu berpikir dengan lutut, bukan dengan kepala. Kamu harus peka terhadap petunjuk. Benar-benar memperhatikan yang terlihat oleh mata. Sesuai dengan keadaan pendhana.

- **Luh Tresna**

Naskah Luh Tresna menghadirkan konteks sosial yang menyoroti subordinasi perempuan dalam sistem pernikahan politik. Penolakan Luh Tresna terhadap perjodohan paksa menjadi representasi ideologis perlawanan terhadap tradisi patriarkis. Meskipun demikian, alur tetap memperlihatkan bahwa keputusan akhir berada di tangan tokoh laki-laki, menegaskan bahwa ideologi patriarki masih dominan. Hal ini menunjukkan keterbatasan ruang gerak perempuan dalam struktur sosial tradisional, meski wacana resistensi sudah mulai dimunculkan.

Dialog Rara Mendut (L6-4):

Nadyan aku nampa pidana kang abot, ora bisa malik pamirkirku. Aku tetep ora sudi nampa katresnanmu.

Terjemahan:

Meskipun aku menerima hukuman yang berat, aku tidak bisa mengubah pikiranku. Aku tetap tidak bersedia menerima cintamu.

- **Layung Girah**

Sementara itu, naskah *Layung Girah* merefleksikan ketegangan antara norma sosial, hierarki kekuasaan, dan nilai moral. Transformasi Ratna Manggali dari pihak subordinat menjadi tokoh yang aktif menegaskan diri memperlihatkan bagaimana perempuan harus menavigasi aturan patriarkal. Tokoh laki-laki tetap

memegang otoritas utama, sementara perempuan berperan sebagai pendukung, menunjukkan bahwa representasi ideologi gender masih belum setara.

Dialog Ratna Manggali (L5-no 33):

Nyuwan pangapunten, kanjeng tumenggung. kula boten mangertos menapa ingkang kedadosan.

Terjemahan:

Mohon maaf, Kanjeng Tumenggung. Saya tidak tahu apa yang telah terjadi.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, keempat naskah *Ketoprak Gaul 2024* merepresentasikan interaksi kompleks antara ideologi patriarki, hierarki sosial, dan legitimasi moral. Konteks naratif yang dihadirkan menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya berpijak pada dominasi struktural, tetapi juga dikonstruksi melalui simbol budaya dan nilai moral sebagai alat legitimasi. Ideologi tersebut secara sistematis membentuk alur serta karakterisasi, sekaligus mengarahkan perspektif pembaca dalam mengevaluasi ketimpangan relasi kuasa dan peran gender yang terkandung di dalam narasi.

Teori representasi yang dikemukakan oleh Sara Mills (1995) menekankan bahwa dalam sebuah teks, posisi tokoh baik itu sebagai subjek (tokoh yang melakukan tindakan), objek (tokoh yang dikenai tindakan), maupun bagaimana pembaca diarahkan untuk merespons tokoh-tokoh tersebut yang mana merupakan konstruksi wacana yang tidak bebas nilai. Artinya, struktur narasi sering kali mencerminkan ideologi dan relasi kuasa yang hidup dalam masyarakat, termasuk dalam hal relasi gender.

Analisis terhadap keempat naskah *Ketoprak Gaul 2024* mengonfirmasi pola relasi kuasa di mana tokoh laki-laki secara konsisten menempati posisi subjek dominan yang aktif mengendalikan narasi, sebagaimana tercermin dalam karakter Ken Arok, Tumenggung Wiraguna, dan Surawiyata. Sebaliknya, tokoh perempuan seperti Ken Dedes, Rara Mendut, dan Ratu Mas Kencana cenderung direduksi menjadi posisi objek yang pasif; kehadiran mereka sering kali diposisikan sebagai korban ambisi, simbol kehormatan, atau pelengkap alur, alih-alih menjadi penggerak utama cerita. Hal ini mempertegas adanya ketimpangan agensi di mana penguasaan wacana sepenuhnya berada di tangan subjek maskulin.

Penelitian dengan menggunakan teori Sara Mills menyoroti peran pembaca dalam konstruksi makna. Dalam keempat naskah, narasi yang dibangun cenderung mengajak pembaca untuk bersympati pada tokoh laki-laki, meskipun mereka menunjukkan perilaku yang dominan atau bahkan manipulatif. Sementara itu, tokoh perempuan meskipun menderita atau menunjukkan perlawanan, tetap tidak diberi ruang naratif yang cukup untuk memperjuangkan kontrol atas cerita mereka sendiri. Misalnya, Calonarang dalam Layung Girah memang tampil sebagai tokoh sentral, tetapi tetap diletakkan dalam kerangka "kekuatan yang berbahaya dan harus ditundukkan" oleh kekuasaan laki-laki, yaitu Prabu Airlangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan seperti Ken Dedes, Rara Mendut, dan Ratu Mas Kencana secara konsisten ditempatkan sebagai objek penderita atau simbol status dalam perebutan kekuasaan antar-tokoh laki-laki. Temuan ini mengonfirmasi adanya kesamaan pola representasi perempuan sebagaimana hasil kajian Sahri serta Lina et al. dalam genre cerpen dan novel. Namun, pada konteks *Ketoprak Gaul 2024*, pola subordinasi tersebut justru tetap dipertahankan dalam medium pertunjukan rakyat yang diklaim bersifat lebih progresif. Hal ini membuktikan bahwa hiburan populer modern masih mereproduksi wacana patriarki yang kuat, meskipun telah dibalut dengan gaya bahasa dan kemasan kontemporer yang dianggap 'gaul'. Fenomena

tersebut menegaskan bahwa perubahan medium dan estetika panggung tidak serta-merta mengubah struktur ideologi gender yang bersifat konservatif di dalam teks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap naskah *Ketoprak Gaul 2024* dengan menggunakan perspektif Sara Mills, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan utama terkait posisi subjek–objek, relasi kuasa, posisi pembaca, serta konteks ideologis yang membingkai representasi gender dalam pertunjukan tersebut. Dari sisi posisi pembaca, teks *Ketoprak Gaul 2024* cenderung mengarahkan pembaca untuk terlebih dahulu menikmati alur konflik dan humor, lalu baru menyadari ketimpangan gender setelah proses refleksi atau diskusi, terutama pada pembaca awam. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan pembaca lebih banyak memperkuat penerimaan pasif terhadap ideologi patriarki, meskipun masih menyisakan ruang bagi pembaca kritis untuk menegosiasi makna dan mengidentifikasi potensi resistensi.

Sejalan dengan konstruksi posisi pembaca tersebut, teks juga secara sistematis membangun relasi subjek dan objek yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan gender diatur dalam struktur naratif cerita. Pertama, dari aspek posisi subjek dan objek, tokoh laki-laki secara konsisten direpresentasikan sebagai subjek dominan yang memiliki otoritas naratif, politik, dan simbolik dalam menggerakkan alur cerita. Mereka tampil sebagai pengambil keputusan, penentu konflik, serta pemegang legitimasi sosial dan moral. Sebaliknya, tokoh perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek yang mengalami tindakan, tekanan, atau konsekuensi dari keputusan tokoh laki-laki. Meskipun dalam beberapa lakon perempuan diperlihatkan memiliki daya resistensi dan keberanian moral, posisi tersebut tetap berada dalam batas struktur patriarkis yang membatasi agensi mereka secara menyeluruh.

Kedua, dalam hal relasi kuasa, naskah *Ketoprak Gaul 2024* menampilkan dinamika kekuasaan yang tidak sepenuhnya statis, tetapi tetap berpijak pada dominasi maskulin. Relasi kuasa dibangun melalui hierarki sosial, legitimasi politik, serta otoritas moral dan religius. Tokoh laki-laki umumnya menjadi pusat legitimasi kekuasaan, sementara tokoh perempuan berfungsi sebagai pihak yang menegosiasikan atau menanggung dampak dari sistem tersebut. Dengan demikian, meskipun terdapat momen resistensi dan perlawanan simbolik, relasi kuasa tetap bergerak dalam kerangka patriarki yang mapan.

Ketiga, posisi pembaca dikonstruksikan secara ambivalen. Pembaca diarahkan untuk bersympati terhadap penderitaan tokoh perempuan dan mengapresiasi keberanian mereka dalam menolak ketidakadilan, namun pada saat yang sama juga diarahkan untuk memahami dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang “wajar” dalam tatanan sosial dan budaya. Strategi ini menunjukkan bahwa teks tidak sepenuhnya mendorong pembacaan emansipatoris, melainkan membangun empati yang tetap berada dalam batas ideologi patriarkal yang dinormalisasi melalui narasi budaya.

Keempat, dari sisi konteks ideologis, *Ketoprak Gaul 2024* merefleksikan keberlanjutan nilai patriarki dalam budaya Jawa kontemporer. Ideologi tersebut tidak hanya bekerja melalui struktur cerita, tetapi juga melalui simbol budaya, nilai moral, dan legitimasi tradisi yang membingkai relasi gender. Meskipun dikemas dalam bentuk pertunjukan modern dan menggunakan gaya komunikasi populer, ideologi yang bekerja di dalamnya masih mempertahankan pola relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Ketoprak Gaul 2024* masih mereproduksi wacana patriarki, meskipun menghadirkan ruang negosiasi dan kritik



simbolik terhadap ketimpangan gender. Representasi perempuan belum sepenuhnya bergerak menuju posisi subjek yang otonom, melainkan masih berada dalam batas kompromi struktural yang dikendalikan oleh logika maskulinitas dominan. Dengan demikian, Ketoprak Gaul 2024 tidak hanya berfungsi sebagai hiburan budaya, tetapi juga sebagai medium ideologis yang merefleksikan sekaligus mempertahankan konstruksi gender dalam masyarakat Jawa kontemporer. Temuan ini menegaskan pentingnya pembacaan kritis terhadap pertunjukan rakyat modern sebagai ruang produksi dan reproduksi makna sosial, khususnya terkait relasi kuasa dan representasi gender.

REFERENSI

- Alfarisi, S., Saearani, M. F. T., & Nuriadi. (2021). *Usman Awang's Resistance to the Malay Humanity Facts in Uda and Dara Theatre Script*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 11(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i12/11671>
- Ayuswantana, A. C., Wibisono, A. B., & Artanto, A. T. (2021). *Wayang Jekdong Art of East Java: Visual Transformation of the Bolo Trajutresna Puppet*. KnE Social Sciences, 271–279. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i6.9211>
- Anggraeni, A. R., Suhita, R., & Kurwidaria, F. (2020). *Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam naskah ketoprak Semboja Kapugeran*. Sabdasasta: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, 4(1). 134-146. <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/61886>
- Kinasih, P. R. (2021). ‘*Tilik*’: A Study of Power Among Javanese Women Through Gossip. OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 15(2), 221–234. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v15i2.5090>
- Lina, Basri, D., & Irawan, W. D. (2021). *Analisis Struktural dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Griya Cendikia, 6(2), 263–276. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.102>
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics* (1st ed.). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203408735/feminist-stylistics-sara-mills>
- Mills, S. (1997). *Discourse* (1st ed.). Routledge.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). *Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes*. Indonesian Journal of Performing Arts Education, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Romdhoni, A. (2013). Islam berbungkus kearifan lokal (local wisdom): *Dialog*, 36(1), 47–58. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.80>
- Sahid, N., Junaidi, J., & Iswantara, N. (2023). The meaning of political conflict in the ketoprak “Satru Ing Ngopal.” *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 141–153. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.42447>

Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review*, 2(1).

<https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3297>

Sudrajat, A., Ariska, Z. D., Febriani, A., & Widodo, F. E. (2021, December). Enculturation of Kethoprak Babad Tulungagung through educational strategy in facing cultural globalization. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)* (pp. 14-18). Atlantis Press.

